

Limited Scale of the *Face-to-Face* Learning Analyze to Student Learning Saturation for the First Grade (Xth Class) of Senior High School in Biology's Lesson

Analisis Pembelajaran Tatap Muka Berskala Terbatas Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa Kelas X SMA pada Mata Pelajaran Biologi

Fatimah Zahara Siregar(*), Syarifah Widya Ulfa

Program Studi Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Jl. William Iskandar, Pasar V, Medan Estate, Deli Serdang, Sumatera Utara, 20371, Indonesia

*Corresponding author: fatimah.zahara.siregar@uinsu.ac.id

Diterima 29 Mei 2022 dan disetujui 30 Juni 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan tujuan mengetahui tingkat belajar siswa saat pembelajaran tatap muka berskala terbatas pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Batang Kuis serat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Metode penelitian memakai metode kualitatif. Populasi penelitian meliputi tiga kelas yaitu Kelas X MIA dengan sampel 35 siswa yaitu Kelas X MIA₁ X MIA₂ sebanyak 34 siswa dan X MIA 3 sebanyak 31 siswa. Data penelitian berbentuk wawancara guru biologi dan angket siswa dikembangkan sesuai indikator kejenuhan belajar, ialah kelelahan emosi, kelelahan fisik, kelelahan kognitif, serta kehilangan motivasi. Data yang terkumpul diolah dengan teknik skala likert, yang diukur dan dijabarkan ke dalam indikator variabel. Teknik analisis data memakai model Miles & Huberman, yang terdiri dari 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, serta inferensi dan validasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa selama pembelajaran tatap muka berskala terbatas pada indikator kelelahan emosi siswa dominan berkategori jenuh, pada indikator kelelahan fisik siswa dominan berkategori jenuh, pada indikator kelelahan kognitif siswa dominan berkategori jenuh, pada indikator kehilangan motivasi siswa dominan berkategori sangat jenuh

Kata kunci: Kejenuhan belajar, Siswa SMA, Tatap muka

Abstract

This study aims to determine the level of student learning when face-to-face learning is limited to biology subjects at Senior High School of SMA Negeri 1 Batang Kuis and the factors that influence it. The research method uses qualitative methods. The research population includes three classes, namely X MIA Class with a sample of 35 students, namely X MIA1 Class and X MIA2 Class as many as 34 students and X MIA 3 Class as many as 31 students. Research data in the form of biology teacher interviews and student questionnaires were developed according to indicators of learning saturation, namely emotional exhaustion, physical exhaustion, cognitive fatigue, and loss of motivation. The data collected was processed using a Likert scale technique, which was measured and translated into variable indicators. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model, which consists of 3 stages, namely data reduction, data presentation, as well as inference and validation. The results of this study show that during face-to-face learning the scale is limited to the indicator of emotional exhaustion of the dominant student in the saturated category, on the indicator of physical fatigue the dominant student is in the saturated category, on the indicator of cognitive fatigue the dominant student is in the saturated category, on the indicator of loss of motivation The dominant student is in the very saturated category.

Keywords: Learning Saturation, Senior High School Student, Face-to-Face



Jurnal Pembelajaran dan Biologi Nukleus is Licensed Under a CC BY SA Creative Commons Attribution-Share a like 4.0 International License. [doi https://doi.org/10.36987/jpbn.v8i2.2926](https://doi.org/10.36987/jpbn.v8i2.2926)

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah komunikasi pendidikan yang dapat menyebabkan korelasi mutual antara 2 hal maupun lebih dengan maksud mengorientasikan diri pada tujuan eksklusif yang ingin diperoleh. Belajar adalah proses upaya sadar oleh individu buat beralih dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak mempunyai perilaku yang benar, dari tidak bisa melakukan sesuatu. Belajar pula merupakan proses perubahan diri seorang serta perubahan ini dinyatakan pada bentuk peningkatan kualitas serta kuantitas sikap, semacam pengembangan keterampilan, pemahan, sikap, norma, pengetahuan, keterampilan, kemampuan untuk pemikiran dan keterampilan. Lainnya. Salah satu peningkatan kualitatif dan kuantitatif ialah hasil dari cara belajar mengajar yang dilakukan di sekolah (Arifin, 2020).

Pembelajaran pada sekolah diajarkan sang pengajar sebagai guru pengajar dan oleh siswa sebagai manusia melalui komunikasi dua arah. Belajar adalah suatu proses di mana siswa diajar berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan pendapat belajar yang artinya menentu primer keberhasilan pendidikan (Ilmawan et al., 2015). Problem yang sering dialami siswa pada global pendidikan adalah kejenuhan belajar. Ketika siswa menghadapi kejenuhan belajar, hal itu dapat berdampak negatif pada hasil belajarnya. Meskipun banyak menghabiskan waktu untuk belajar, rasanya tidak optimal karena kondisi jenuh (Rismayana, 2021).

New normal sendiri adalah dunia baru bagi rakyat, dimana semua rakyat dapat menjalankan segala kegiatan seperti biasa namun harus tetap mentaati aturan kesehatan yang sudah ditetapkan pemerintah untuk menangani penyebaran COVID-19. Kebijakan pemerintah yang diberlakukan memiliki akibat yang signifikan di macam-macam aspek, khususnya di aspek pendidikan, dimana bisa mempengaruhi manajemen sekolah serta siswa mengarah *new normal* (Adawiyah et al., 2021).

Perencanaan pembelajaran tatap muka mempertimbangkan banyak hal yang bisa dilakukan sekolah yaitu: 1) mengimunitasi semua siswa dan guru di sekolah 2) meningkatkan imunitas siswa dan guru 3) Menyiagakan sarana serta prasarana sesuai protokol medis. Sebelum pelaksanaan pembelajaran tersebut, Kemendikbud mendistribusikan dan menerbitkan panduan belajar selama masa pandemi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Peran tim pengajar meliputi: 1) Membagi kelompok belajar dan menyusun RPP buat setiap grup 2) menyiapkan tata ruang 3) menyampaikan batasan distribusi dan indikator mengarah lorong serta tangga 4) Mengaplikasi prosedur pencegahan bullying bagi masyarakat satuan pendidikan yang terkena stigma COVID-19; 5) Menyiapkan semua alat-alat untuk melakukan tindakan medis (Onde et al., 2021).

Pemograman tatap muka mengaplikasikan etika waspada karena bersangkutan dengan kesehatan serta keamanan siswa, sehingga prosedur perawatan kesehatan harus diikuti secara teliti sesuai dengan pedoman penerapan tatap muka terbatas. Pembelajaran

terbatas adalah pembatasan jumlah siswa pada 1 kelas, sehingga perlu dilakukan penyesuaian jumlah dengan sistem rotasi dan 50% siswa reguler sesuai dengan kemampuan, izin orang tua, penerapan prosedur ketat di bidang kesehatan, pendidikan telah disiapkan. vaksin dan peralatan untuk mendukung pelaksanaan protokol kesehatan untuk jumlah staf (Onde et al., 2021).

Menggunakan sistem bergiliran rombongan belajar (*shifting*) serta restriksi jumlah siswa maksimal perkelas, hal ini menyebabkan masa belajar siswa menjadi terbatas pada pertemuan tatap muka online di sekolah. Hal ini akan menyebabkan permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya materi waktu belajar. Kegagalan pencapaian bahan ajar jelas akan berdampak dan mempengaruhi keberhasilan keterampilan siswa, jika tidak segera diatasi berpotensi menyebabkan penurunan prestasi belajar (Rismayana, 2021). Kejenuhan belajar dalam proses pembelajaran merupakan suatu kondisi mental yang dialami oleh seorang siswa dimana muncul kebosanan untuk melakukan kegiatan pembelajaran biologi dan kebosanan ini akan menurunkan motivasi belajar siswa (Rulita et al., 2021).

Kejenuhan belajar adalah keadaan emosional dimana seorang jenuh dengan tekanan yang terdapat, kelelahan ini bisa bersifat kelelahan fisik atau kelelahan mental. Pada umumnya kelelahan siswa didasarkan pada kelelahan siswa pada proses belajar sebab tekanan akademik, full homework, atau penyebab psikologi individu lainnya semacam kelelahan fisik, emosi, perilaku negatif, dan kenyataan prestasi diri yang merendah (Sari et al., 2020). Menurut Al-Qawiy (2004) bahwa kejenuhan merupakan tuntutan yang sangat dalam telah mencapai titik tertentu. Siapa pun yang merasa bosan akan melakukan yang terbaik buat membebaskan diri dari tuntutan itu.

Berdasarkan hal tersebut, dapat ditinjau bahwa kebijakan yang baru diadopsi juga berpotensi menimbulkan potensi persoalan yang mungkin muncul. Penelitian mengenai kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran daring sudah banyak seperti analisis kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran daring di SMA negeri 1 Ulu Barumun (Hasibuan et al., 2021), analisis kejenuhan belajar peserta didik di SMA negeri 9 Pontianak (Kardianti et al., 2022), Analisis pembelajaran daring terhadap kejenuhan belajar mahasiswa tadaris biologi IAIN Jember di tengah pandemi covid-19 (Pawicara & Conilie, 2020). Sampai saat ini, belum terdapat penelitian yang meneliti kejenuhan belajar pada pembelajaran tatap muka terbatas, terutama untuk pelajaran biologi. Dengan itu dilakukan penelitian yang bertujuan buat mengetahui tingkat kejenuhan belajar siswa serta juga faktor-faktor yang mempengaruhi kejenuhan pembelajaran tatap muka skala terbatas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deksriptif kualitatif. Sampel penelitian merupakan siswa kelas X MIA SMA Negeri 1 Batang Kuis. Populasi penelitian meliputi tiga kelas yaitu kelas X MIA dengan sampel penelitian terdiri dari 35 siswa yaitu kelas X MIA₁ X MIA₂ sebanyak 34 siswa dan X MIA 3 sebanyak 31 siswa. Data penelitian berbentuk wawancara guru biologi dan angket kejenuhan belajar siswa yang telah dikembangkan sesuai indikator kejenuhan belajar ialah kelelahan emosi, kelelahan fisik, kelelahan kognitif serta kehilangan motivasi.

Instrumen pada penelitian ini merupakan angket kejenuhan belajar siswa dengan 40 item pernyataan. Pernyataan ini mempunyai 4 opsi pilihan jawaban yang disebut sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala kejenuhan belajar dipergunakan untuk mengukur tingkat kejenuhan belajar yang tergolong sangat jenuh, jenuh, jenuh sedang, dan tidak jenuh (Sari et al., 2020). Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan disebut metode baru, karena popularitasnya belakangan ini, dianggap metode *post-positivistik* karena berdasarkan pada filosofi *post-positivisme*. Penelitian ini lebih bersifat artistik (kurang model) dan diklaim sebagai metode interpretatif karena data penelitian lebih banyak berkaitan dengan interpretasi data yang didapat di lapangan (Sugiyono, 2020). Riduwan (2004) Untuk bisa memahami kriteria ini akan dianalisis memakai analisis deskriptif persentase. Kriteria deskriptif persentase predikat bisa ditinjau pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Kriteria persentase deskriptif

| Persentase Deskriptif | Predikat |
|-----------------------|--------------|
| 75,1% - 100% | Sangat Jenuh |
| 50,1% - 75% | Jenuh |
| 25,1% - 50% | Cukup Jenuh |
| 1% - 25% | Tidak Jenuh |

Data yang terkumpul diolah memakai teknik skala likert yang akan diukur serta dijabarkan ke dalam indikator-indikator variabel. Respon setiap item alat memakai skala likert dinilai dari sangat positif hingga sangat negative menggunakan interpretasi nilai, yakni skor 4-Sangat Setuju, skor 3-Setuju, skor 2-Tidak Setuju, serta skor 1-Sangat Tidak Setuju. Teknik analisis data memakai analisis Miles & Huberman (1992) yang berasal dari 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta inferensi dan validasi (Sugiyono, 2020). Percobaan kesahan informasi dari tata cara deskriptif analisa kualitatif pada riset ini ialah triangulasi informasi. Triangulasi informasi diupayakan dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, sehingga hasil tanya jawab, pemantauan, dan seleksi dapat diuji untuk analisis yang lengkap (Creswell, 2016). Langkah pertama pada data menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase (%)

F = Frekuensi/jawaban responden

N = Jumlah Responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

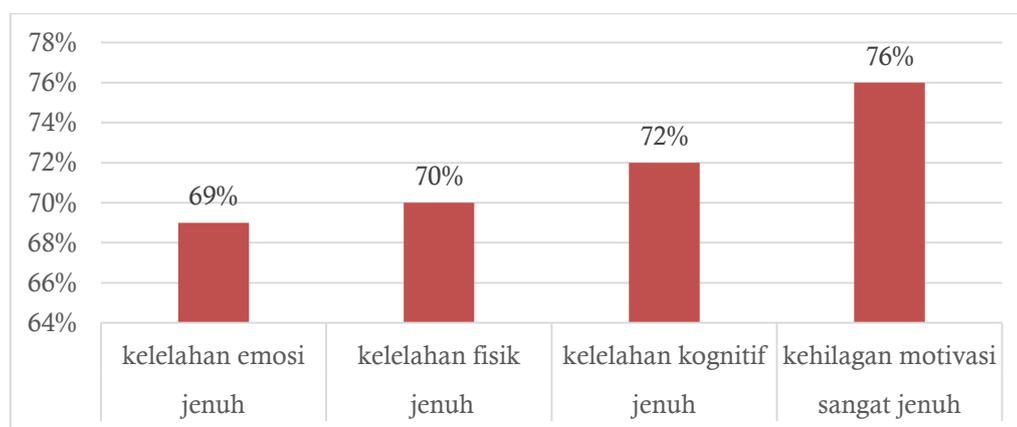
Hasil

Adapun indikator yang digunakan yaitu kelelahan emosi, kelelahan fisik, kelelahan kognitif serta kehilangan motivasi, disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Angket Kejenuhan Belajar Siswa

| Variabel | Indikator | Jumlah Pertanyaan | Skor | Mean | Presentase | Kategori |
|-------------------|---------------------|----------------------|------|------|------------|--------------|
| Kejenuhan Belajar | Kelelahan emosi | 10 | 400 | 28 | 69% | Jenuh |
| | Kelelahan fisik | 10 | 400 | 2,3 | 70% | Jenuh |
| | Kelelahan kognitif | 10 | 400 | 29 | 72% | Jenuh |
| | Kehilangan Motivasi | 10 | 400 | 30 | 76% | Sangat Jenuh |

Berdasarkan hasil perolehan tabel 2 terlihat bahwa kejenuhan belajar saat pembelajaran tatap muka berskala terbatas bernilai terbatas pada mata pelajaran biologi dimana pada tiap indikator memiliki 10 pertanyaan dengan total skor 400 dan mean pada indikator emosi 28, pada indikator fisik 2,3 lalu pada indikator 29 dan selanjutnya pada indikator kehilangan motivasi mean 30, dengan kategori jenuh sampai sangat jenuh.



Gambar 1. Presentase Indikator Kejenuhan Belajar

Gambar 1 menunjukkan bahwa kejenuhan belajar siswa saat pembelajaran tatap muka berskala terbatas pada mata pelajaran biologi pada indikator emosi mendapatkan presentase 69% dikategorikan jenuh, lalu pada indikator kelelahan fisik mendapatkan presentase 70% dikategorikan jenuh, kemudian pada indikator kelelahan kognitif mendapatkan presentase 72% dikategorikan jenuh, selanjut pada indikator kehilangan motivasi mendapatkan presentase 76% dikategorikan sangat jenuh.

Pembahasan

Hasil analisis data indikator kelelahan emosi terhadap kejenuhan belajar mata pelajaran biologi SMA Negeri 1 Batang Kuis menunjukkan bahwa siswa dominan berkategori jenuh dalam pembelajaran tatap muka berskala terbatas. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kelelahan emosi yang berawal dari labilnya emosi seperti kesedihan, ketakutan, kecemasan. Ditambah dengan tekanan waktu pengumpulan tugas yang singkat, sehingga siswa merasa jenuh dan lelah. Jadi faktor yang menyebabkan siswa kelelahan emosi yaitu defresi, tidak berdaya mengendalikan emosi sedih, ketakutan, dan cemas. Hal tersebut disampaikan guru biologi melalui wawancara pada kuis SMA 1 Batang dimana siswa merasa jenuh dan lelah karena waktu pembelajaran yang singkat.

Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan [Churiyah \(2011\)](#) yang mengemukakan bahwa kelelahan emosi juga adalah kelelahan yang berafiliasi

menggunakan emosi eksklusif dan ditandai menggunakan perasaan tidak berdaya serta depresi.

Hasil analisis data indikator kelelahan fisik pada kejenuhan belajar mata pelajaran biologi di SMA 1 Batang Kuis menunjukkan bahwa siswa dominan berada pada kategori jenuh pada pembelajaran tatap muka skala terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa stres psikologis dapat berdampak pada kelelahan fisik karena bukan hanya otak yang bekerja, tetapi bagian tubuh lain yang bekerja. Salah satu ketegangan fisik yang sering terjadi pada siswa adalah gangguan tidur, yang disebabkan karena lelah mengerjakan tugas-tugas yang kurang mendapat penjelasan dari guru karena keterbatasan waktu. Hal ini disampaikan sang guru biologi pada kuis SMA 1 Batang melalui wawancara bahwa hanya sedikit siswa yang mengalami kelelahan fisik seperti lemas dan lesu ketika pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2013), mengemukakan bahwa kelelahan fisik yang menyertai siswa pada belajar, dapat mengakibatkan tubuh menjadi lesu karena asupan makanan yang berkurang, sehingga mengurangi intensitas depresi, serta menimbulkan rasa jenuh dalam belajar.

Hasil analisis data indikator kelelahan kognitif pada kejenuhan belajar mata pelajaran biologi di SMA 1 Batang Kuis menunjukkan bahwa siswa dominan masuk dalam kategori jenuh saat pembelajaran tatap muka terbatas. Konsentrasi siswa menjadi kacau ketika berpartisipasi dalam mengikuti pembelajaran tatap muka berskala terbatas, yang dipengaruhi oleh dinamika emosi yang juga mencakup siswa, sehingga siswa kehilangan konsentrasi dan semangat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Akibatnya timbul rasa malas dan tidak berminat mengikuti pembelajaran tatap muka berskala terbatas. Hal tersebut disampaikan melalui wawancara dengan guru biologi pada kuis SMA 1 Batang bahwa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kelelahan kognitif saat pembelajaran adalah siswa kesulitan memahami materi, tidak konsentrasi, dan tidak antusias dalam pembelajaran tatap muka berskala terbatas karena keterbatasan waktu. Hal ini relevan dengan penelitian Demerouti et al. (2002) mengemukakan bahwa kelelahan kognitif, siswa yang menderita kejenuhan cenderung membebani otak. Hal ini mengakibatkan dalam ketidakmampuan berkonsentrasi, mudah lengah dan sulit mengambil ketetapan.

Hasil analisis data indikator kehilangan motivasi pada kejenuhan belajar mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Batang Kuis menunjukkan bahwa siswa dominan tergolong sangat jenuh saat pembelajaran tatap muka terbatas. Banyak siswa yang mengalami kehilangan motivasi karena merasa tidak maju dalam belajar, sehingga siswa tersebut sering menunda belajar. Siswa juga mudah kecewa bila tugas yang diberikan terlalu banyak, sehingga siswa bosan ketika menyelesaikan tugas yang diberi oleh guru. Hal yang menyebabkan kejenuhan dalam belajar adalah metode pembelajaran yang monoton sehingga siswa tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran tatap muka dalam skala terbatas. Dan kurangnya interaksi dengan guru dan siswa karena keterbatasan waktu.

Hal ini disampaikan oleh guru biologi pada kuis SMA 1 Batang melalui wawancara bahwa rasa ingin tahu siswa berkurang terhadap materi pembelajaran karena tidak tertarik dan tidak antusias mengikuti pembelajaran. Ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Bahrer-Kohler (2012) mengemukakan bahwa hilangnya motivasi siswa dicirikan sebagai keyakinan yang hilang, siswa sadar akan mimpinya yang tidak nyata,

kehilangan motivasi. Di antara gejala-gejala di tersebut, hilangnya motivasi merupakan penarikan psikologis sebagai respons terhadap stres yang hiperbola dan perasaan tidak puas.

Kejenuhan belajar terjadi sebab siswa mengalami situasi yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, kejenuhan harus segera diatasi. Cara mengatasi kejenuhan belajar diantaranya; istirahat serta konsumsi makanan dan minuman bergizi pada jumlah yang tepat, mengubah atau menjadwalkan ulang jumlah jam yang diperhitungkan, dan membiarkan siswa belajar bertambah aktif, mengubah atau menata ulang kawasan belajar siswa agar siswa merasa berada di lingkungan baru dimana belajar lebih menyenangkan, memberikan motivasi dan dorongan baru, sehingga siswa merasakan dorongan belajar lebih keras dari sebelumnya, siswa wajib melakukan sesuatu yang nyata (pantang putus akal atau berdiam diri) dengan memulai belajar serta belajar lagi. Dengan hal tersebut diharapkan kejenuhan belajar akan berkurang sehingga tidak menjadi penghambat belajar siswa (Syah, 2005).

KESIMPULAN

Sebagai hasil dari penelitian, ditarik kesimpulan sebagai berikut: Indikator kelelahan emosi termasuk dalam kategori jenuh, artinya siswa mengalami kelelahan emosional dalam pembelajaran tatap muka dalam skala terbatas. Indikator kelelahan fisik termasuk dalam kategori jenuh, artinya siswa mengalami kelelahan fisik dalam pembelajaran tatap muka dalam skala terbatas. Indikator kelelahan kognitif di kategori jenuh, ialah siswa mengalami kelelahan kognitif dalam pembelajaran tatap muka dalam skala terbatas. Indikator kehilangan motivasi berada di kategori sangat jenuh, ialah siswa mengalami kehilangan motivasi dalam pembelajaran tatap muka dalam skala terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Isnaini, N. F., Hasanah, U., & Faridah, N. R. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3814–3821.
- Al-Qawiy, A. A. (2004). *Mengatasi Kejenuhan*. Khalifa: Jakarta. halaman 1-5 .
- Arifin, H. N. (2020). Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Al-Amin Tabanan. *Widya Balina*, 5(1), 1–12.
- Bahrer-Kohler, S. (2012). *Burnout for Expert: Prevention in the context of living and working*. Springer Science & Business Media. halaman 52-57.
- Churiyah, M. (2011). Pengaruh Konflik Peran, Kelelahan Emosional terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 16(2), 145–154.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar. halaman 259-262.

- Demerouti, E., Bakker, A., Nachreiner, F., & Ebbinghaus, M. (2002). From Mental Strain to Burnout. *European Journal of Work and Organizational Psychology*, 11(4), 423–441.
- Fauziah, N. (2013). Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada Siswa Kelas XI Jurusan Keagamaan di MAN Tempel Sleman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 99–108.
- Hasibuan, A., R., Simbolon, P., & Siregar, N. H. (2021). Analisis Kejenuhan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 1 Ulu Barumun. *Jurnal Edugenesis*, 4(2), 47–54.
- Ilmawan, I., Lathifah, A. N., Tsabitha, N. A., & Wati, E. S. (2015). *Guru Menciptakan Suasana Yang Menyenangkan Di Sekolah Dalam Proses Belajar Mengajar*. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. 8-9. diakses pada tanggal 6 April 2022
- Kardianti, A., Asrori, M., & Purwanti. (2022). Analisis Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19 pada Kelas XI IIS SMA Negeri 9 Pontianak. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 6(1), 21–29.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/05/kemendikbud-terbitkan-pedoman-penyelenggaraan-belajar-dari-rumah> di akses pada tanggal 25 Mei 2022.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. UI Press. 47.
- Onde, M. K. L. O., Aswat, H., Sari, E. R., & Meliza, N. (2021). Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (TMT) di Masa New Normal terhadap Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4400–4406.
- Pawicara, R., & Conilie, M. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember di Tengah Pandemi Covid-19. *ALVEOLI: Jurnal Pendidikan Biologi*, 1(1), 31–38.
- Riduwan. (2004). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta. halaman 16.
- Rismayana. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Biologi Dalam Masa Tatap Muka Terbatas Selama Masa Pandemi Di Sman 3 Seluma. *Biocephaly: Journal of Science Education*, 1(2), 65–70.
- Rulita, M., Wardhani, S., & Sumah, A. W. S. (2021). Analisis Kejenuhan dan Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring pada Pelajaran Biologi di SMAN 1 Unggulan Muara Enim. *Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 7(4), 95–106.
- Sari, P., Kholidin, F. I., & Edmawati, M. D. (2020). Tingkat Kejenuhan Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Bandar Lampung. *Journal of Guidance and Counseling Inspiration (JGCI)*, 1(1), 45–52.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta. halaman 211-213.

Syah, M. (2005). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Remaja Rosdakarya. halaman 163.

How To Cite This Article, with *APA style* :

Siregar, F Z., Ulfa S W. (2022). Limited Scale of the Face-to-Face Learning Analyze to Student Learning Saturation for the First Grade (Xth Class) of Senior High School in Biology's Lesson. *Jurnal Pembelajaran dan Biologi Nukleus*, 8(2), 442-450. <https://doi.org/10.36987/jpbn.v8i2.2926>.